



Representation Of Symbolic Violence In Infidelity (Studies On Operas The Inner Voice Of Wife Episode “Making Friends Does Not Mean Sharing A Husband”)

Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Perselingkuhan (Studi Pada Sinetron Suara Hati Istri Episode “Bersahabt Bukan Bearti Berbagi Suami”)

Nur Aisyah ¹⁾; Anis Endang ²⁾; Asnawati ²⁾

¹⁾Study Program of Communication Faculty of Social Sciences, Universitas Dehasen Bengkulu

²⁾ Department of Communication, Faculty of Social Sciences, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: ¹⁾ nuraisyah2216@gmail.com

How to Cite :

Aisyah, N., Endang, A., Asnawati. (2021). Representasi Kekerasan Simbolik Dalam Perselingkuhan (Studi Pada Sinetron Suara Hati Istri Episode “Bersahabt Bukan Bearti Berbagi Suami”). *Sengkuni Journal: Social Sciences and Humanities* Vol. 2 No. 2 2021 page: 89 – 97. DOI: <https://doi.org/10.37638/sengkuni.2.2.89-98>

ARTICLE HISTORY

Received [22 June 2021]

Revised [09 July 2021]

Accepted [13 July 2021]

KEYWORDS

Opera, Symbolic Violence, Semiotics Roland Barthes

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kebanyakan tema sinetron di Indonesia berkisar tentang cinta antara laki-laki dan perempuan atau balas dendam yang melahirkan adegan-adegan kekerasan. Berbagai macam bentuk kekerasan simbolik yang ditayangkan disinetron. Lewat sinetron Suara Hati Istri Episode Bersahabat Bukan Bearti Berbagi Suami tersedia media dapat menampilkan gambaran kekerasan simbolik yang dilakukan oleh perempuan terhadap sahabatnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi kekerasan simbolik yang mengacu pada UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data yang didapatkan untuk dianalisis ini didapatkan melalui pemilihan scene yang didalamnya terdapat unsur kekerasan simbolik. Lalu setelah dipilih data tersebut dikelompokkan menurut bentuk kekerasan simbolik yang mereka dapatkan. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes dimana terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa kekerasan simbolik terhadap antar perempuan ditunjukkan berbagai macam kekerasan simbolik seperti ancaman dan meremehkan, serta tanda-tanda ideologi di dalam sinetron Suara Hati Istri Episode Bersahabat Bukan Bearti Berbagi Suami baik secara simbolik maupun secara visual. Dan ideologi

yang terkandung dalam sinetron Suara Hati Istri Episode Bersahabat Bukan Bearti Berbagi Suami adalah ideologi patriarki.

ABSTRACT

In Most of the opera theme in Indonesia ranges from about love between men and women or retaliation spawned violent scenes. Var Through the opera, The Voice of the Wife's Heart, the Friendly Episode Does Not Mean Sharing Husband is available, the media can display a picture of symbolic violence perpetrated by women against their friends. Ious forms of symbolic violence that are shown in operas. This study aims to look at representations of symbolic violence which refers to Law no. 23 of 2004 concerning the Elimination of Domestic Violence. The methodology used in this research is descriptive qualitative with the method of semiotic analysis by Roland Barthes. The data obtained for this analysis is obtained through selecting a scene in which there is an element of symbolic violence. Then, after selecting the data, they are grouped according to the form of symbolic violence they get. While the theory used is Roland Barthes' semiotic theory which consists of denotation, connotation and myth. The results showed that symbolic violence against women was shown various kinds of symbolic violence such as threats and belittling, as well as signs of ideology in operas the conscience of the wife in the friendly episode does not mean sharing the husband either symbolically or visually. And the ideology contained in the opera The Voice of the Heart for a Friendly Wife Doesn't Mean Sharing Husband is a patriarchal ideology.

PENDAHULUAN

Setiap sisi kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Apapun bentuk kegiatannya, manusia selalu melakukan suatu proses yang berjalan secara berkesinambungan dan tidak dapat dihindari yaitu proses komunikasi. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan segala keinginannya, sehingga pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan fisik, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sosialnya. Peran komunikasi sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan fungsi komunikasi yang bersifat : persuasive, edukatif, dan informatif. Sebab tanpa komunikasi maka tidak adanya proses interaksi : saling tukar ilmu pengetahuan, pengalaman, pendidikan, informasi, dan lain sebagainya. (Khansa, 2015: 1)

Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan lain sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang atau kata-kata, gambar, bilangan grafik, dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaiannya biasanya dinamakan komunikasi (Barelson & Stainer dalam Khansa, 2015: 1). Salah satu bentuk komunikasi yang menjadi penyampaian pesan adalah komunikasi massa. Menurut Gerbner (1967), komunikasi massa adalah proses produksi dan distribusi pesan yang berlandaskan teknologi oleh suatu lembaga dimana arus pesan bersifat kontinyu kepada orang atau khalayak banyak. Salah satu media massa yang popular saat ini adalah televisi (J.B Wahyudi dalam Khansa, 2015:3). Salah satu program televisi ialah sinetron. Sinetron adalah abreviasi dari sinema elektronik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sinetron adalah film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi. Sinetron adalah sandiwara bersambung yang disiarkan oleh

stasiun televisi. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Soemardjono (salah satu pendiri dan mantan pengajar Institut Kesenian Jakarta). (Hilmy, 2014: 31).

Tampilan paket sinetron televisi mempunyai beberapa unsur yaitu cerita sinetron umumnya sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat dan isi sinetron mengkomunikasikan soal pembangunan fisik maupun mental. Ada beberapa faktor yang membuat paket sinetron disukai, yaitu isi pesannya sesuai dengan realitas sosial pemirsa, isi pesannya mengandung cerminan tradisi nilai luhur dan budaya pemirsa, dan isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Hendriwijaya, 2015: 44). Kebanyakan tema sinetron di Indonesia berkisar tentang cinta antara laki-laki dan perempuan atau balas dendam yang melahirkan adegan-adegan kekerasan. Padahal sebenarnya terdapat banyak tema dan kejadian yang dapat diolah menjadi sinetron. Cerita dalam sinetron tersebut menjadi ramai akan poligami, suami yang berselingkuh, perempuan rumah tangga yang tidak produktif, perempuan yang membawa masalah, perempuan yang harus menerima suaminya berselingkuh, perempuan penggoda suami orang, dan sebagainya. Salah satu tayangan sinetron yang menarik untuk diteliti adalah sinetron Suara Hati Istri yang ditayangkan di INDOSIAR jam tayang setiap hari pukul 17.00 WIB dan 19.00 WIB, saat ini FTV Suara Hati Istri masuk dalam daftar "20 Besar" program televisi dengan rating tertinggi di Indonesia dan jumlah iklan +28 iklan dalam 1 slot iklan.

Salah satu judul sinetron suara hati istri yang ditayangkan indosiar pada tanggal 9 Agustus 2020 adalah Sinetron Bersahabat Bukan Bearti Berbagi Suami menceritakan tentang persahabatan antara Andin (Popy Bunga) dan Fina (Shandy Ishabela), yang awalnya Fina mengenalkan seorang lelaki ke Andin yaitu Irwan (Arie Dwi Andhika) yang merupakan mantan pacar Fina yang ia putus karena tidak kaya. Satu hari setelah hari pernikahan Andin dan Irwan, Andin mengetahui bahwa Fina ternyata sudah menikah dengan calon suaminya yang gagal sebelumnya, mendapat kabar bahwa suami Fina sudah meninggal Fina meminta pekerjaan dikantor Irwan dengan Fina. Selama bekerja dikantor Irwan Fina melihat Irwan semakin sukses dalam kariernya Fina ingin balikan dengan Irwan, bukan sekedar ingin balikan dengan Irwan Fina bertujuan untuk merebut kebahagiaan Andin. Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang representasi. Representasi adalah kegiatan membuat realitas namun bukan realitas yang sesungguhnya. Konsep ini digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antar teks iklan (media) dengan realitas. Representasi secara literal bermakna "penghadiran kembali" atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, melakukan mediasi dan memainkannya kembali untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas. Representasi pun dapat berarti penggambaran dunia sosial dengan cara yang tidak lengkap dan sempit (Winarni, 2010: 142).

LANDASAN TEORI

Representasi merupakan hasil dari suatu proses seleksi yang mengakibatkan ada yang ditonjolkan dari sebuah aspek realitas serta ada sebuah aspek realitas lain yang dimarjinalisasi. Istilah representasi mempunyai dua pengertian sehingga terdapat perbedaan antara keduanya. Pertama, representasi sebagai proses sosial dari presenting dan yang kedua, representasi sebagai produk dari proses representing. Istilah yang pertama merujuk pada prosesnya dan yang kedua merupakan produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada makna itu sendiri. Representasi bergantung pada tanda dan citra secara kultural, dalam bahasa serta dalam penandaan bermacam – macam atau tekstual secara timbal balik. . Hal ini melalui fungsi tanda mewakili yang kita tahu dan mempelajari realitas. (Arif 2013: 23)

Kekerasan simbolik dalam pengertiannya adalah sebuah modal dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (uncosscious) dalam masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ras/suku/gender tertentu. Membincang persoalan kekerasan pada umumnya berkaitan dengan sikap kesewenang-wenangan yang nyata dari pihak dimanan atas pihak sub-dolina. Biasanya kekerasan bersifat destrukti, merusak terhadap segala bentuk kemapanan, baik kemapanan cara berperilaku, cara bersikap, maupun cara berpikir seseorang. Efeknya sangat jelas, bisa meninggalkan bekas luka serius pada fisik, merasa gelisah, tertekan, bahkan sampai traumatis (Hasfi, 3).

Sinema elektronik (sinetron) adalah salah satu fenomena pertelevisian yang tumbuh pesat seiring makin maraknya industri televisi di tanah air, dalam dua dekade terakhir ini. Bagi sebagian orang, berbicara tentang sinetron Indonesia identik dengan membicarakan alur cerita yang berbelit-belit, mengada-ada, mengabaikan logika, dan tidak mewakili realitas masyarakat pada umumnya. "Sinetron adalah sinema elektronik yang berisikan alur cerita bersambung, cerita pendek dan memiliki pesan yang menggambarkan kehidupan sosial yang menyangkut aspek hubungan dan pergaulan sosial" (Kuswandi dalam Hilmy 20014 : 32). Dalam bidang ilmu komunikasi representasi dipahami sebagai produksi makna melalui bahasa. Jadi peneliti melihat beberapa adegan di sinetron suara hati istri episode "Bersahabat Bukan Berarti Berbagi Suami" mulai dari tutur bahasa (bahasa yang digunakan mengandung ancaman dan penghinaan), ekspresi wajah (perubahan mimik wajah) dan gerak tubuh yang bermakna kekerasan verbal. Dalam teori Semiotika Roland Barthes yang menjelaskan tidak hanya berdasarkan apa yang dilihat secara kasat mata saja, tetapi melalui apa yang tersirat dari simbol atau tanda seperti tutur bahasa, ekspresi wajah dan gerak tubuh pemain sinetron. Dalam hal ini peneliti akan meneliti tentang kekerasan simbolik yang terdapat pada sinetron suara hati istri episode "Bersahabat Bukan Berarti Berbagi Suami".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hal itu disebabkan karena asumsi dasar semiotika adalah kajian tentang tanda, dimana dalam memaknainya setiap orang akan berbeda-beda sesuai dengan budaya, ideologi, pengalaman, dan sebagainya. Oleh sebab itu, semiotika sebagai metode tafsir tanda memiliki sifat yang subjektif. Dengan demikian, analisis semiotika akan lebih sesuai menggunakan pendekatan kualitatif karena metode penelitian kualitatif bersifat subjektif sehingga instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri (Saputra, 2019: 18).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian data adegan-adegan dalam sinetron Suara Hati Istri Episode Bersahabat Bukan Bearti Berbagi Suami kemudian penulis menentukan adegan mana saja yang merupakan Kekerasan Simbolik dalam sinetron "Suara Hati Istri Episode Bersahabat Bukan Berarti Berbagi Suami". Dengan adanya Kekerasan Simbolik yang ditemukan oleh penulis dapat terlihat adegan mana saja yang memiliki makna dan mengandung unsur Kekerasan Simbolik didalam sinetron tersebut. Dalam penelitian didapatkan pemahaman mengenai teknis-teknis sinetron yang merupakan bagian inti dari pembuatan sebuah sinetron. Hal tersebut dapat dilihat dari pengaturan kamera, cahaya, alur atau plot, serta skenario yang mendukung terciptanya sinetron tersebut dan

membuat sinetron Suara Hati Istri Episode Bersahabat Bukan Bearti Berbagi Suami lebih menarik sehingga dapat dinikmati oleh khalayak luas.

Dalam sinetron Suara Hari Istri Episode Bersahabat Bukan Bearti Berbagi Suami tersebut penulis menemukan Kekerasan Simbolik yang terjadi, Kekerasan Simbolik itu terlihat dari beberapa scene yang sudah diambil oleh penulis, Kekerasan Simbolik merupakan perilaku tidak baik. Kekerasan simbolik dapat berbahaya karena bisa membuat korban merasa gelisah, tertekan, bahkan sampai traumatis. Kekerasan simbolik merupakan salah satu tindakan kekerasan yang sulit dilihat tetapi paling terasa dampaknya karena menyangkut kesisi psikologis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan makna kekerasan simbolik dalam perselingkuhan. Kekerasan sendiri tidak hanya mempunyai artian sebagai tindakan memukul atau perbuatan fisik lainnya, tetapi juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat membuat mental menjadi lemah dan mengakibatkan suatu dominasi didalamnya. Kekerasan simbolik sendiri merupakan suatu makna logika dan keyakinan yang mengandung bias akan tetapi secara halus dan disamarkan kepada pihak lain sebahai sesuatu yang benar (tidak terlihat). Kekerasan simbolik adalah sebuah kekerasan yang paling sulit diatasi, apabila pada kekerasan fisik ataupun kekerasan psikologis terdapat luka padakorban yang telah mengalami kekerasan tersebut maka berbeda dengan kekerasan simbolik, karena pada kekerasan simbolik tidak tampak adanya luka, tidak ada akibat traumatis, tidak ada ketakutan atau kegelisahan bahkan korban tidak merasa telah didominasi atau dimanipulasi (Haryatmoko dalam Natalia, 2: 2015)

Dengan hadirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), berbagai aspek yang selama ini menjadi tabu yang tak terungkap dapat dilihat menjadi lebih jelas. Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga mempunyai makna strategis terutama dalam konteks perlindungan hukum terhadap korban. Kekerasan simbolik dapat tergambarkan pada saat Fina berkata kasar berupa ancaman seperti yang terjadi pada scene satu di mana Fina berkata kepada Andin "memang suami kamu ngak pernah godain aku, aku yang godain mereka semua. Kamu tau kenapa aku lakukan semua itu? Karna aku iri sama kamu, kamu selalu dapatin semua yang kamu mau sedangkan aku, aku ngak pernah." Dan "Tapi aku benci sama kamu, seperti aku benci sama musuh aku sendiri, jadi kamu siap-siap aja bakal kehilangan semua yang kamu punya." Dari percakapan Fina dengan Andin diatas dapat dilihat bahwa mengandung makna intimidasi, berdasarkan UU No. 23 tahun 2004 yang terdapat pada pasal 5 huruf b hal tersebut merupakan kekerasan psikis yang mana membuat Andin menjadi khawatir akan keadaan rumah tangganya untuk kedepan.

Kekerasan simbolik juga dapat dilihat pada scene dua dimana Fina berkata kepada Andin "Asal kamu tau ya... Sebenarnya aku sendiri sih juga sedih karna... Aku ngak bisa nikah secara resmi sama mas Irwan, mau ngak mau aku cuma nikah siri jadinya, karna dia ngak mau nalak kamu jugakan, yaa... Tapi ngak papa karna cepat atau lambat aku akan menikah secara resmi sama mas Irwan." Dan "Sampai kamu ngak ada." Termasuk kedalam UU No. 23 tahun 2004 pada pasal 5 huruf b adalah kekerasan simbolik yang berupa ancaman untuk merebut kebahagiaan rumah tangga Andin dan Irwan.

Pada scene tiga terdapat kekerasan simbolik dimana pada saat Fina berkata kepada Andin "Kamu tau ngak sih? Aku tuh sebenarnya sengaja nyuruh mas Irwan untuk beli rumah sebelah sama rumah kamu supaya kamu semakin ngak tahan liat kemesraan suami kita sama aku dan dengan begitu pasti cepat atau lambat kamu akan minta pisah sama suami kita, karna kamu udah ngak tahan di madu sama sahabat kamu sendiri, kan aku udah pernah bilang sama kamu perlahan-lahan aku akan merebut apa

yang kamu punya.” Berdasarkan UU No. 23 tahun 2004 pasal 5 huruf d yang mana Irwan lebih memilih tinggal bersama istri mudanya yaitu Fina dan menelantarkan Andin di rumah sendirian.

Pada scene empat kekerasan simbolik dapat dilihat pada saat Fina berbicara kepada Andin “He... bohong banget, pintar kamu ya memanfaatin kehamilan kamu. Tapi, yang perlu kamu ingat begitu aku hamil nanti aku pastikan aku yang menang bukan kamu.” Dan “Kamu ini ngak pintar-pintar ya jelas-jelas disini, aku ngak suka sama kamu, benci sama kamu mana mungkin aku sayang sama anak kamu. Pikir!!!”. Pada scene ini termasuk dalam UU No. 23 tahun 2004 pasal 5 huruf b, karena mengandung pengancaman, dimana mengakibatkan Andin merasa ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, dan rasa tidak berdaya.

Terakhir dapat dilihat pada scene lima saat Fina berkata “Kamu nikmatin aja penderitaan kamu itu semakin kamu menderita semakin aku bahagia.”. Pada scene ini termasuk dalam UU No. 23 tahun 2004 pasal 5 huruf b, karena mengandung makna umpatan. Dalam penelitian ini, teori yang dipakai oleh penulis adalah Teori Semiotika Roland Barthes. Roland Barthes menjadi satu-satunya ahli yang menyisipkan mitos dalam inti teorinya. Pendekatan yang dilakukan Roland Barthes dalam mengkaji semiotika bertingkat. Dikatakan bertingkat karena pemahaman dalam semiotika Roland Barthes tidak hanya berdasarkan apa yang terlihat secara kasat mata saja, namun juga melalui apa yang tersirat dari simbol atau tanda yang ada.

Istilah pelakor memiliki kepanjangan “perebut laki orang” dan merupakan pelebaran dari istilah orang ketiga. Namun istilah orang ketiga ini masih terkesan terlalu umum. Ketika seorang suami berselingkuh, seringkali diasumsikan dengan wanita yang lebih muda, lebih cantik, seksi, berambut pirang dan menarik dibandingkan istrinya. Tapi itu tidak se lamanya benar, nyatanya selingkuhannya atau pelakor juga manusia biasa. Hanya saja dia jatuh cinta pada suami orang dan sering kali pria tertarik pada mereka bukan karena penampilan namun bisa jadi ada alasan lainnya. Namun wanita yang berpenampilan seksi berambut pirang lebih dominan disebut sebagai seorang pelakor (perebut laki orang). Menuntut asumsi dari masyarakat biasanya yang menjadi korban dari pelakor adalah wanita yang berpenampilan menggunakan jilbab dan berjiwa malaikat. Akan tetapi ada juga wanita yang berpenampilan seperti itu menjadi pelakor. karena penampilan bukanlah acuan, tapi mempengaruhi pandangan belum tentu berkepribadian yang baik. Namun kebanyakan yang menjadi korban adalah orang yang berpenampilan menggunakan jilbab dan berjiwa malaikat. Serta faktor utama dari seorang suami selingkuh adalah karir yang sukses dan memiliki penghasilan yang cukup atau kaya. Karena laki-laki yang sukses sering memiliki waktu luang, dan dengan kekayaan atau hartanya dapat memikat atau menarik perhatian wanita lainnya. Dan juga biasanya seorang laki-laki yang sukses memiliki istri yang lebih sering berada dirumah dan mengurus anak. Serta seorang laki-laki yang sukses kebanyakan akan lebih besar kepala. Kebanyakan laki-laki yang sukses akan menjadi pribadi yang narsis, merasa mereka hebat, tidak terkalahkan dan merasa bisa mendapatkan semua hal. Selain memiliki kontrol dalam perusahaan, biasanya laki-laki akan menginginkan sesuatu yang lebih yaitu mendapatkan semua wanita yang mereka inginkan.

Makna mitos yang terdapat pada sinetron Suara Hati Istri Episode Bersahabat Bukan Bearti Berbagi Suami ialah perempuan lebih sering ingin saling menjatuhkan dan iri-irian karena perempuan lebih sering mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara verbal, dalam sinetron Suara Hati Istri Episode Bersahabat Bukan Berarti Berbagi Suami penyebab Fina iri hati kepada Andin adalah karena Andin dari kecil selalu mendapatkan sesuatu yang lebih dibanding Fina, hal ini lah yang menyebabkan Fina ingin memiliki apa yang dimiliki oleh Andin bahkan sampai ingin merebut apa yang dimiliki oleh Andin. Problem untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan

bereproduksi yang dihadapi manusia banyak yang secara inheren bersifat sosial (Buss dalam Hastjarjo, 2003: 91), ada istilah yang dinamakan sebagai kompetisi intraseksual, yaitu kompetisi di antara sesama kelompok, laki-laki maupun perempuan.

Menurut (Rokhmansyah dalam Sakina dan Siti A., 2017: 72), patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Secara garis besar patriarki mengasumsikan bahwa setinggi apapun karir perempuan, tetapi belum lengkap sebelum perempuan itu menikah dan punya anak dan perempuan dikatakan berhasil jika mendapatkan suami yang sukses, dalam sinetron Suara Hati Istri Episode Bersahabat Bukan Berarti Berbagi Suami dapat dilihat bahwa Andin mendapatkan suami yang sukses dan mapan. Sedangkan laki-laki dikatakan berhasil jika telah memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak, dalam sinetron Suara Hati Istri Episode Bersahabat Bukan Berarti Berbagi Suami dapat dilihat bahwa Irwan yang memiliki pekerjaan yang layak dan penghasilan yang layak.

Setelah terlihat adanya kekerasan simbolik yang terjadi di dalam sinetron suara hati istri episode Bersahabat Bukan Berarti Berbagi Suami yang dirilis pada tahun 2020 ini penulis merepresentasikan bahwa di kehidupan nyata kekerasan simbolik terutama di dalam perselingkuhan sangat sering terjadi. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan tentang sesuatu yang berarti, atau untuk mewakili, sesuatu yang luas kepada orang lain (Hall dalam Saputra, 2019:69). Melalui representasi, satu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat dengan menggunakan gambar, simbol dan bahasa. Hal tersebut diwujudkan dalam berbagai macam hal salah satunya adalah melalui representasi dalam hal tersebut. Sinetron suara hati istri episode Bersahabat Bukan Berarti Berbagi Suami menceritakan mengenai representasi kekerasan simbolik dalam perselingkuhan yang terinspirasi dari kehidupan nyata. Penelitian ini menemukan temuan berupa yaitu walaupun Andin diselingkuhi dan disakiti oleh sahabatnya sendiri yaitu Fina, tetapi Andin tetap sabar menghadapi perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya dengan sahabatnya sendiri. Hingga pada akhirnya Fina mengalami keguguran dan terkena kanker rahim. Pada saat Fina dirawat di rumah sakit yang menemani dan merawat Fina adalah Andin hingga pada akhirnya Irwan sadar bahwa Andin lah yang tulus menyayangi Irwan dan pada akhirnya sebelum Fina meninggal Fina meminta kepada Andin untuk tidak bercerai dengan Irwan dan Fina pun meninggal dunia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Representasi Kekerasan Simbolik dalam Sinetron Suara Hati Istri Episode Bersahabat Bukan Bearti Berbagi Suami menggunakan metode penelitian Semiotika Roland Barthes sebagai alat untuk mengetahui simbol yang terkandung dalam sinetron yang menggambarkan kekerasan simbolik yang dilakukan oleh perselingkuhan dalam persahabatan. Hasil penelitian kekerasan simbolik dalam perselingkuhan Sinetron Suara Hati Istri Episode Bersahabat Bukan Bearti Berbagi Suami yaitu mampu mempresentasikan makna konotasi, denotasi dan mitos melalui representasi dari kenyataan tergantung bagaimana simbol atau tanda yang ditampilkan melalui media. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sifat iri hati awal terjadinya kekerasan

simbolik. Yang awalnya persahabatan anak yatim piatu yang merasa tidak diperhatikan sama ibu panti karna sahabatnya lebih diperhatikan, dan selalu baik dimata orang lain, lebih cantik, lebih pintar melebihi semuanya dibandingkan dia. Dari 5 scene yang penulis teliti untuk menggambarkan tidak hanya didalam sinetron saja didunia nyata pun masih banyak kasus perselingkuhan antar sahabat dan terjadilah kekerasan simbolik, dimana kekerasan simbolik tersebut mengacu pada UU No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Ideologi yang terkandung dalam sinetron Suara Hati Istri Episode Bersahabat Bukan Berarti Berbagi adalah ideologi patriarki. Patriarki adalah struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya

Saran

1. Untuk dunia perfilman, sinetron Suara Hati Istri Episode Bersahabat Bukan Bearti Berbagi Suami bisa menjadi contoh baik dalam membuat sinetron, tidak boleh ditonton oleh anak-anak dibawah umur, tetapi disini lain sinetron Suara Hati Istri

Episode Bersahabat Bukan Bearti Berbagi Suami tersebut memberikan edukasi dan penyadaran bagi penontonnya akan tujuan sinetron tersebut.

2. Untuk jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu, sinetron Suara Hati Istri Episode Bersahabat Bukan Bearti Berbagi Suami menjadi salah satu referensi untuk menambah wawasan.
3. Dan bagi penikmat sinetron agar menjadi penonton yang lebih selektif dan bersikap kritis dalam melihat dan menilai tayangana dimedia. Karena tayangan dimedia mengandung pesan dan nilai yang dibawa didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ersyad Azwar Firdaus. Permatasari Intan. Kekerasan Simbolik Dalam Film Studi Kasus Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Jawa Tengah. FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik. Vol. 5, No. 2, hlm 1-11, 2020
- Hasfi Nurul. Kekerasan Simbolik (Symbolic Violence) Terhadap Suku Jawa Dalam Program TV “Hidup Ini Indah” Di Transtv.
- Hastijarjo Dicky. Mengenal Sepintas Psikologi Evolusioner. Buletin Psikologi, Vol 11, No. 2, 2003. Hal 83-94.
- Ismujihastuti Dwisthi Granita R.A, Mahadian Bayu Adi Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa (Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Sampul Album Raisa Andriana “Raisa” dan “Heart to Heart”). Bandung: e-Proceeding of Management : Vol.2, No.1, April 2015. Hal 994-1007
- Melaisyah Khansa, 2015. Persepsi Khalayak Terhadap Sinetron Catatan Hati Seorang Istri (Survei Ibu Rumah Tangga Rw 05 Perumahancimone Permai,Tangerang). Jakarta: Universitas Prof. Dr. Moestopo. 145 Halaman
- Mudzakkir Hilmy, 2014. Kekerasan Dalam Sinetron “Ganteng-Ganteng Serigala”. Bandung: Universitas Islam Bandung. 117 Halaman
- Nisa Fitriatin Nur, 2019. Simbol Kekerasan Dan Kasih Sayang Dalam Film Dilan 1990 (Analisis Semiotik Roland Barthes). Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampelsurabaya. 101 Halaman
- Pribadi Farid. Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila Di Media Massa On Line: Kajian Sosiologi Komunikasi). Surabaya: Jurnal Sosiologi Pendidikan Humas, Vol. 1, No. 2, Desember 2016. Hal 127-139
- Sakina Irma Ade, A. Siti Hasanah Dessy. Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. Jawa Barat. Social Work Jurnal, Vol. 7, No. 1, 2017. Hal 71-80
- Saputra Bayu, 2019. Representasi Diskriminasi Ras Dalam Film Get Out. Bengkulu: Universitas Dehasen Bengkulu. 90 Halaman
- Suharmanto Arif, 2013. Representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 81 Halaman
- Ulya. Mewaspada Kekerasan Simbolik Dalam Relasi Orang Tua Dan Anak. Kudus: Palastren, Vol. 9, No. 2, Desember 2016. Hal 233-252
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- Winarni Wahyu Rina. Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan. Jakarta: Deiksis, Vol. 02 No. 02, April-Juni 2010. Hal 134-152
- Zulfa Kholid. Perselingkuhan Teologis (Sebuah Tinjauan tentang Hakikat, Faktor, Modus Operandi, dan Solusi). Yogyakarta: SOSIO-RELIGIA, Vol. 2, No. 4, Agustus 2003. Hal 555-578